

KAJIAN POTENSI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PARALAYANG GUNUNG RATU SEBAGAI DAERAH TUJUAN WISATA DI KABUPATEN LAMONGAN

Priyo Utomo¹

¹*LPPM Universitas Narotama Surabaya
Jl. Arif Rahman Hakim No 51, Kec. Sukolilo Surabaya*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan dan melakukan inventarisasi dan dokumentasi awal secara sistematis terhadap Kajian Potensi Pengembangan objek Wisata Paralayang Gunung Ratu sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Lamongan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian yang menggabungkan dua metode yakni metode sejarah dan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif. Kedua metode ini dipakai agar didapatkan hasil penelitian yang secara sinkronis maupun diakronis mampu menjelaskan dengan komprehensif tradisi lokal yang ada di Lamongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat potensi wisata paralayang di wilayah objek wisata paralayang Gunung Ratu Kabupaten Lamongan. Sebagai tindak lanjut oleh pemerintah Kabupaten lamongan perlu kerjasama dengan pegiat paralayang, perguruan tinggi, dan tokoh masyarakat untuk pengembangan Paralayang Gunung Ratu Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Lamongan.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe and conduct an inventory and initial documentation systematically on the Study on the Potential Development of Gunung Ratu Paragliding Tourism as a Tourist Destination Area in Lamongan Regency. The research method used in this study is a study method that combines two methods, namely the historical method and the ethnographic method with a qualitative approach. These two methods are used to obtain research results that are synchronously and synchronically able to comprehensively explain the local traditions that exist in Lamongan. The results of the study indicate that there is potential for paragliding tourism in the paragliding area of Gunung Ratu, Lamongan Regency. As a follow-up by the Lamongan Regency government, it is necessary to cooperate with paragliding activists, universities, and community leaders for the development of Gunung Ratu Paragliding as a Tourist Destination Area in Lamongan Regency.

PENDAHULUAN

Otonomi daerah telah memindahkan sebagian besar kewenangan pemerintah pusat kepada daerah otonom sehingga pemerintah daerah otonom dapat lebih cepat dalam merespon tuntutan masyarakat daerah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Karena kewenangan membuat kebijakan sepenuhnya menjadi wewenang daerah otonom, maka dengan otonomi daerah pelaksanaan tugas umum pemerintahan dan pembangunan akan dapat berjalan lebih cepat dan lebih berkualitas. Keberhasilan pelaksanaan otonomi daerah sangat tergantung pada kemampuan keuangan daerah (PAD), sumber daya manusia yang dimiliki daerah, serta kemampuan daerah untuk mengembangkan segenap potensi yang ada di daerah otonom.

Pemerintah pusat dan daerah telah berusaha meningkatkan pendapatan devisa negara dengan berbagai usaha pembangunan di segala sektor termasuk pembangunan di sektor pariwisata. Pembangunan di sektor pariwisata merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan pendapatan devisa baik di tingkat nasional maupun daerah.

Pembangunan pariwisata pada dasarnya adalah merupakan usaha untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek wisata serta daya tarik wisata yang mencakup keindahan alam yang beragam, berbagai jenis flora fauna yang ada di dalamnya, seni budaya dan tradisi, dan peninggalan sejarah. Menurut Yoeti, n.d (dalam Ridwan & Aini, 2019) unsur-unsur pokok yang harus diperhatikan dalam perencanaan pembangunan pariwisata meliputi wisatawan, pengangkutan, atraksi/obyek wisata, fasilitas pelayanan dan informasi dan promosi.

Sedangkan menurut Weaver dan Opperman dalam pitana (dalam Pratiwi et al., 2018), faktor-faktor lokasional yang mempengaruhi pengembangan potensi obyek wisata adalah kondisi fisis, aksesibilitas, pemilikan dan penggunaan lahan, hambatan dan dukungan serta faktor-faktor lain seperti upah tenaga kerja dan stabilitas politik.

Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok secara sukarela dan bersifat sementara dari suatu tempat ke tempat lain untuk rekreasi menikmati obyek dan daya tarik wisata serta tidak bermaksud mencari nafkah di daerah yang dikunjungi serta mendapat pelayanan dari usaha jasa pariwisata (UU RI No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata). Kegiatan pariwisata terjadi bila ada daerah tujuan wisata dan wisatawan, yang membentuk suatu sistem. Bekerjanya sistem kepariwisataan yang utama terdiri dari sisi permintaan (pasar) dan sisi penyediaan (suplai). Sisi permintaan merupakan masyarakat (orang) yang mempunyai keinginan untuk berwisata, orang yang melakukan perjalanan berwisata disebut wisatawan. Sisi penyediaan meliputi komponen transportasi, daya tarik wisata, pelayanan dan informasi/promosi. Sisi penyediaan ini merupakan produk daerah tujuan wisata (Pratiwi et al., 2018).

Pengembangan pariwisata adalah segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua prasarana dan sarana, barang dan jasa fasilitas yang diperlukan, guna melayani wisatawan. Kegiatan dan pengembangan pariwisata mencakup segi-segi kehidupan dalam masyarakat, mulai dari kegiatan angkutan, akomodasi, atraksi wisata, makanan dan minuman, cinderamata, pelayanan, dan lain-lain. Usaha ini untuk mendorong dan meningkatkan arus kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, sehingga memungkinkan perekonomian dalam negeri semakin maju dan berkembang (Yoeti dalam Kurniawan, 2022)

Secara geografis Kabupaten Lamongan terletak pada 651'54" - 723'06" Lintang Selatan dan 11233'45" - 11233'45" Bujur Timur. Kabupaten Lamongan memiliki luas wilayah kurang lebih 1.812,8 km² atau +3.78% dari luas wilayah Propinsi Jawa Timur. Dengan panjang garis pantai sepanjang 47 km, maka wilayah perairan laut Kabupaten Lamongan adalah

seluas 902,4 km², apabila dihitung 12 mil dari permukaan laut.

Daratan Kabupaten Lamongan dibelah oleh Sungai Bengawan Solo, dan secara garis besar daratannya dibedakan menjadi 3 karakteristik yaitu: Bagian Tengah Selatan merupakan daratan rendah yang relatif agak subur yang membentang dari Kecamatan Kedungpring, Babat, Sukodadi, Pucuk, Lamongan, Deket, Tikung, Sugio, Maduran, Sarirejo dan Kembangbahu.

Bagian Selatan dan Utara merupakan pegunungan kapur berbatu-batu dengankesuburan sedang. Kawasan ini terdiri dari Kecamatan Mantup, Sambeng, Ngimbang, Bluluk, Sukorame, Modo, Brondong, Paciran, dan Solokuro. Bagian Tengah Utara merupakan daerah Bonorowo yang merupakan daerah rawan banjir. Kawasan ini meliputi kecamatan Sekaran, Laren, Karanggeneng, Kalitengah, Turi, Karangbinangun, Glagah.

Potensi pengembangan pertumbuhan ekonomi juga dibarengi dengan potensi pengembangan sumberdaya manusia. Dengan berkembangnya sumberdaya manusia yang produktif maka akan memberikan potensi pengembangan daerah diberbagai bidang. Salah satu indikator dari keberdayaan masyarakat adalah kemampuan dan kebebasan untuk membuat pilihan yang terbaik dalam menentukan atau memperbaiki kehidupannya. Pemberdayaan masyarakat terkait dengan pemberian akses bagi masyarakat, lembaga, dan organisasi masyarakat dalam memperoleh dan memanfaatkan hak masyarakat bagi peningkatan kehidupan ekonomi, sosial dan politik. Oleh sebab itu, pemberdayaan masyarakat amat penting untuk mengatasi ketidak mampuan masyarakat yang disebabkan oleh keterbatasan akses, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, adanya kondisi kemiskinan yang dialami sebagian masyarakat, dan adanya keengganan untuk membagi wewenang dan sumber daya yang berada pada pemerintah kepada masyarakat.

METODE

Di dalam melakukan suatu kajian, seorang peneliti harus memakai metode dan pendekatan tertentu. Ilmu sosial seperti sosiologi merupakan disiplin ilmu yang plural, terbangun atas berbagai macam ide-ide yang membentuk data, penjelasan hingga teori. Berbagai pendekatan tersebut sering dijelaskan merupakan kerangka

berpikir atau perspektif atau paradigma atau orientasi yang diidentifikasi dan didefinisikan oleh berbagai penulis dengan caranya masing-masing. metode kajian yang digunakan di sini adalah metode kajian yang menggabungkan dua metode yakni metode sejarah dan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif (Yusanto, 2020). Kedua metode ini dipakai agar didapatkan hasil penelitian yang secara sinkronis maupun diakronis mampu menjelaskan dengan komprehensif tingkat Potensi Pengembangan Objek Wisata Paralayang Gunung Ratu Sebagai Daerah Tujuan Wisata Kabupaten Lamongan Metode penelitian sejarah terdiri atas empat tahap. Tahap pertama yakni heuristik atau pengumpulan sumber. Sumber-sumber yang dikumpulkan untuk kajian ini antara lain sumber yang berupa dokumen, arsip, foto, maupun artefak yang ada di wilayah Kabupaten Lamongan. Selain itu sumber lisan juga akan digunakan untuk merekam saksi atau pelaku peristiwa di Lamongan.

Tahap kedua adalah kritik sumber yakni kegiatan yang bertujuan untuk menyelidiki dan menguji apakah sumber-sumber sejarah yang dikumpulkan tadi otentik dan bisa dipercaya (kredibel) baik dalam bentuk maupun isinya. Untuk menguji semua sumber ini dilakukanlah kritik intern dan kritik ekstern. Di sini merupakan titik kritis setelah terkumpulnya sumber, maka akan dipilah-pilah untuk menentukan fakta yang dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya.

Tahap ketiga adalah interpretasi yakni kegiatan menetapkan makna dan saling hubungan antara fakta-fakta berdasarkan hubungan kronologis dan sebab akibat khususnya dengan melakukan interpretasi dan analisis. Fakta sejarah yang telah terkumpul tadi di sini perlu dirangkai satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis menurut rangkaian kronologis maupun hubungan sebab akibat. Tahap terakhir adalah historiografi dimana dari semua hasil tahap per tahap tadi dilakukan rekonstruksi masa lalu dalam bentuk narasi sejarah yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan.

Metode penelitian etnografis yang dipakai di sini akan banyak memakai observasi dan wawancara mendalam. Memang harus diakui karena terdapat keterbatasan waktu kajian, observasi partisipatoris yang ideal sulit dilakukan. Hanya

saja dengan melakukan wawancara yang dilakukan terutama kepada informan kunci yang memiliki peran sosio-kultural signifikan dalam kelompoknya diharapkan bisa menutupi kekurangan tersebut. Apalagi dengan menggabungkan metode penelitian sejarah yang tidak hanya sebatas studi literatur biasa melainkan juga menyeleksi dengan ketat sumber-sumber literatur yang ada.

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung data kuantitatif. Lingkup kajian yaitu mengkaji dan menganalisis potensi Pengembangan Objek Wisata Paralayang Gunung Ratu Sebagai Daerah Tujuan Wisata Kabupaten Lamongan. Penelusuran data kualitatif dengan melalui pengumpulan data primer yang bersumber dari wawancara dari informan meliputi : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, pengelola wisata gunung ratu. Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan potensi Pengembangan Objek Wisata Paralayang Gunung Ratu Sebagai Daerah Tujuan Wisata Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1 Potensi Wisata di obyek Wisata Gunung Ratu

Menurut Cooper daerah tujuan wisata harus didukung empat komponen utama atau yang dikenal dengan istilah "4a" yaitu; atraksi/attraction, fasilitas/amenities, pendukung/access, dan pelayanan/ancillary services (Diana et al., 2017). Uraian obyek wisata gunung ratu berdasarkan masing-masing komponen itu dapat diuraikan di tabel 4.1;

Tabel 4.1 Hasil Triangulasi

Fokus Penelitian	Triangulasi Sumber Data		
	Observasi	Wawancara	Dokumentasi
Potensi wisata di obyek wisata gunung ratu Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan berdasarkan kelayakan paralayang	<ul style="list-style-type: none"> • Atraksi • <i>Attraction</i> • <i>Amenities</i> • <i>Access</i> • <i>ancillary service</i> 	Pada bagian selatan Kecamatan Ngimbang ketampakan daerah berupa dataran tinggi. Umumnya pada wilayah ini adalah hutan rakyat dan tegalan, karena memang berada pada deretan dataran tinggi Desa Sendang rejo sendiri mengembangkan lokasi tersebut untuk wisata	--

Sumber : Dokumentasi Pribadi

1. *Attraction* merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Ada banyak alasan mengapa orang berwisata ke suatu daerah. Beberapa yang paling umum adalah untuk melihat keseharian penduduk setempat, menikmati keindahan alam, menyaksikan budaya yang unik, atau mempelajari sejarah daerah tersebut. Intinya, wisatawan datang untuk menikmati hal-hal yang tidak dapat mereka temukan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Atraksi disebut juga objek dan daya tarik wisata yang diminati oleh wisatawan. Suatu daerah atau tempat hanya dapat menjadi tujuan wisata kalau kondisinya sedemikian rupa, sehingga ada yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata (Diana et al., 2017). Dari atas gunung ratu ini, kita akan disajikan tapak tilas dari keluarga kerajaan Majapahit dan pemandangan wilayah Lamongan selatan yang menarik diantara bukit dan persawahan.
2. *Amenities* adalah segala macam prasarana dan sarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan (*accommodation*), rumah makan

(*restaurant*); transportasi dan agen perjalanan (Diana et al., 2017). Sementara akses jalan yang ada di obyek wisata gunung ratu sudah ada jalan beraspal namun belum sampai lokasi rencana take off. Jalan diperlukan agar wisatawan menjadi nyaman dan dengan mudahnya akses dapat meningkatkan jumlah wisatawan. Akses jalan masih berupa jalan setapak dari lereng menuju puncak obyek wisata gunung ratu. Di puncak bukit lokasi rencana sebagai take off pun masih belum ada gazebo untuk singgah penerbang, namun sudah ada beberapa gazebo untuk tapak tilas keluarga kerajaan majapahit. Home Stay di sekitar desa belum disediakan oleh warga, juga akses jalan dari desa menuju puncak obyek wisata gunung ratu juga sudah sangat bagus karena dapat diakses kendaraan roda dua dengan nyaman.

3. *Aksesibilitas (Access)*, jalan masuk atau pintu masuk utama ke daerah tujuan wisata merupakan akses penting dalam kegiatan pariwisata. Airport, pelabuhan, terminal, dan segala macam jasa transportasi lainnya menjadi akses penting dalam pariwisata. Di sisi lain akses ini diidentikkan dengan transferabilitas yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Tanpa adanya kemudahan transferabilitas tidak akan ada pariwisata (Diana et al., 2017). Lokasi obyek wisata gunung ratu berada di desa Sendangrejo kecamatan Ngimbang. Objek wisata ini, dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat. Jarak tempuh dari pusat kota Lamongan sekitar 50 hingga 60 menit jika jalanan lancar. Dari puncak obyek wisata gunung ratu, akan disajikan tapak tilas keluarga kerajaan Majapahit dan pemandangan wilayah Lamongan selatan.
4. Pelayanan tambahan (*ancillary service*) atau sering disebut juga pelengkap yang harus disediakan oleh pemerintah daerah dari suatu daerah tujuan wisata, baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk: pemasaran, pembangunan fisik (Diana et al., 2017). Paralayang bisa menjadi salah satu pelayanan tambahan sebagai strategi pemasaran untuk menarik wisatawan. Diharapkan dengan adanya paralayang membuat kenaikan pada wisatawan pada objek wisata lain yang sudah ada di lokasi tersebut. Namun demikian perlu dianalisa dan dibuktikan lokasi kesesuaian

lokasi, sarana prasarana tersebut sebagai lokasi wisata paralayang.

Analisa Obyek Wisata Gunung Ratu Sebagai Wisata Paralayang

Berdasarkan hasil Penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Potensi Wisata Paralayang Berdasarkan kondisi alam di desa Sendangrejo Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Triangulasi

Fokus Penelitian	Triangulasi Sumber Data		
	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Obyek Wisata gunung ratu sebagai lokasi wisata paralayang	Terdapat potensi untuk dijadikan lokasi untuk dikembangkan menjadi wisata paralayang	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi take off • Lokasi landing • Pengamatan cuaca • akses jalan • angin • Fasilitas pendukung 	-

Sumber: Dokumentasi Pribadi

1. Menurut narasumber satu dari Pihak Pengelola (Juru Kunci) obyek wisata gunung ratu yakni Bapak Suroso mengatakan bahwa di lokasi tersebut memiliki lahan yang bisa di kembangkan menjadi lokasi Take off dan landing dari Bapak Suroso juga mendukung sepenuhnya jika ada realisasi tentang wisata paralayang.
2. Menurut Narasumber dua dari Dinas Pariwisata Kabupaten Lamongan mengatakan bahwa jika memang ada wisata paralayang di obyek wisata gunung ratu akan meningkatkan pariwisata karena memang sebelumnya sudah ada survei untuk kelayakan pengembangan wisata paralayang, dan di lokasi obyek wisata gunung ratu dianggap lebih layak dari dataran tinggi lainnya. Sebab dengan adanya wisata paralayang akan menambah jumlah wisatawan yang selama ini datang ke obyek wisata gunung ratu hanya satu obyek saja yakni tapak tilas keluarga kerajaan Majapahit. Dengan adanya obyek wisata paralayang maka akan menarik wisatawan dengan obyek yang berbeda.

3. Menurut Bapak Suroso untuk obyek wisata gunung ratu memang pernah ada survei terkait kelayakan obyek wisata gunung ratu diantara beberapa dataran tinggi di kabupaten Lamongan dan pernah dicoba untuk terbang dari puncak obyek wisata gunung ratu dan berhasil mendarat dengan aman, namun harus ada beberapa pepohonan yang harus ditebang karena mengganggu pendaratan. Kondisi tanah mendukung karena banyak didominasi persawahan namun ada juga beberapa pohon yang harus ditebang. Bapak Suroso sendiri mengatakan bahwa wisata paralayang sangat mungkin bisa diwujudkan karena didukung oleh kondisi alam yang memadai karena tidak ada tiang listrik dan bebatuan sehingga dimungkinkan aman untuk pendaratan.
4. Keseluruhan pendapat tersebut peneliti rangkum dan peneliti simpulkan. Obyek wisata gunung ratu ada potensi untuk paralayang. Di puncak bukit ada beberapa pohon yang tinggi namun tidak mengganggu untuk paralayang. Di sisi utara juga terdapat lahan terbuka yang luas. Jarak dari area landing ke area lereng bukit cukup memadai yakni sekitar 30 meter. Kekuatan angin berada di kisaran rata-rata 6,4 Km/jam ini cukup bagus karena tidak terlalu kuat untuk penerbangan. Akses jalan menuju puncak dapat dengan dua jalur yakni dengan berjalan kaki melalui tangga dan menggunakan kendaraan roda dua yang sudah disediakan sebelumnya. Untuk cuaca di bulan-bulan ini memasuki musim hujan yang kurang memadai untuk penerbangan. Kondisi tanah bagus karena didominasi persawahan. Untuk angin di desember di dominasi arah angin ke timur artinya arah angin mendukung jalur take off menuju landing. Kondisi ini cukup mendukung bagi penerbang, namun harus didampingi oleh tenaga yang profesional dan perangkat yang mendukung untuk paralayang. Dan untuk mendukung perangkat paralayang diperlukan Kerjasama dengan FASI setempat.

Lokasi Take Off Paralayang

Lokasi *Take off* digunakan penerbang dari atas bukit/gunung untuk meluncur dengan parasut untuk terbang. Umumnya lokasi tersebut berbentuk cukup datar yang dapat digunakan untuk landasan

penerbangan paralayang. Landasan itu sendiri mencakup jalan untuk lari ke bawah menuju datangnya angin namun perlu ada pepohonan yang harus ditebang agar tidak mengganggu area *take off*. Biasanya tingkat kecuramannya rata-rata 10-20 derajat, ini memungkinkan penerbang mendapatkan kecepatan dan jarak yang cukup untuk lepas landas (Dzikri & Sukana, 2019).



Gambar 4.1. Lokasi *take off*

Menurut Bapak Suroso selaku Juru kunci dan orang yang dijadikan sumber informasi penelitian bahwa di depan dari puncak obyek wisata gunung ratu terdapat lokasi yang cukup untuk di jadikan lokasi *take off*. Lahannya masih berupa tanah subur yang saat ini di tanami jagung, jika memang memungkinkan untuk diadakan kegiatan wisata paralayang, maka akan di bangun lokasi *take off* yang lebih baik mungkin perlu dirapikan sehingga layak untuk dibuat *take off*.

Lokasi Landing Paralayang

Lokasi ideal untuk pendaratan paralayang umumnya menggunakan lahan terbuka dan datar tidak banyak di tumbuh semak seperti lapangan terbuka di lereng. Lereng gunung ratu ada lahan terbuka berupa tegalan milik perhutani bisa di gunakan sebagai lokasi pendaratan. Lokasi ini berada di sisi utara bukit sehingga hanya cocok untuk siang menjelang sore ketika angin dari utara. Kegiatan penerbangan yang baik seharusnya berada cukup jauh dari lokasi penduduk atau pemukiman warga (Laureni et al., 2016). Lokasi landing sangat memungkinkan karena jauh dari pemukiman warga dan tidak ada tiang listrik yang tinggi, serta tidak ada bebatuan disekitar obyek wisata gunung ratu.

Cuaca

Menurut Dennis Pagen (dalam Dzikri & Sukana, 2019) untuk mengetahui kondisi cuaca bisa menggunakan informasi yang di dapat dari Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Stasiun Meteorologi Tuban mencakup informasi yang lebih banyak meliputi, arah angin, kecepatan angin, prakiraan cuaca dan lain-lain.

Peneliti melakukan penelitian pada bulan November 2021. Pada bulan tersebut telah memasuki awal musim hujan. Mengamati cuaca peneliti berdasarkan data Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Stasiun Meteorologi Tuban, peneliti memperoleh data bahwa curah hujan kategori sedang namun dimusim hujan beresiko jika ada kegiatan paralayang sehingga dimungkinkan akan lebih aman jika kegiatan wisata paralayang pada musim kemarau.

Angin

Menurut pendapat Denny stioaji kecepatan angin yang ideal untuk paralayang adalah berkisar di bawah 20 Km/jam. Hal ini sesuai dengan yang di kategorial oleh dennis pagen jika kecepatan angin 25 Km/jam atau lebih bisa berbahaya bagi paralayang dan sulit untuk mengendalikan parasut (Priesca & Sastrawan, 2019). Kondisi angin yang di peroleh berdasarkan informasi dari Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Stasiun Meteorologi Tuban bahwa pada Sebagian bulan November mencakup beberapa bagian. Pertama arah angin lebih banyak dari selatan menuju ke utara, tentu ini cukup memadai untuk *take off* karena akan membelakangi arah angin. Kedua kecepatan angin rata-rata yang di dapat ialah 8 km/j kondisi ini cukup memadai untuk penerbangan.

Tabel: 4.3
Hasil Observasi Kecepatan Angin

Waktu observasi	Arah angin menuju	Kecepatan angin (km/j)	Suhu (°C)
10 November 2021	Utara	8	27,9
11 November 2021	Barat Laut	4	29,17
12 November 2021	Timur	3	25,95
13 November 2021	Barat Daya	3	28,24
14 November 2021	Barat Daya	2	28,38
15 November 2021	Barat	3	27,11
16 November 2021	Barat Daya	4	25,38

Sumber : Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Stasiun Meteorologi Tuban Tanggal 9 November 2021

Hambatan (obstacles)

Menurut keterangan dari pihak pengelola hambatan berupa pohon tinggi ada, namun perlu sebagian ditebang untuk *take off*. Penebangan pohon ini merupakan hambatan yang perlu dikomunikasikan dengan para pemangku kepentingan sehingga ada solusi terbaik untuk pengembangan obyek wisata gunung ratu. Hambatan yang lain adalah bahwa kedatangan wisatawan ke obyek wisata gunung ratu adalah untuk mitos tertentu, maka dengan adanya pengembangan wisata paralayang ini akan menutupi kekurangan tersebut dan menjadi peluang bagi pengelola wisata gunung ratu.

Infrastruktur Pendukung

Menurut Bapak Suroso selaku juru kunci yang dijadikan informan penelitian ini jika memang akan dibangun wisata paralayang maka hal yang perlu diperhatikan adalah jalan menuju akses puncak agar diperbaiki lebih baik lagi dari kondisi saat ini. Sementara akses jalan yang ada di obyek wisata gunung ratu sudah ada jalan beraspal namun belum sampai lokasi rencana *take off*. Jalan diperlukan agar wisatawan menjadi nyaman dan dengan mudahnya akses dapat meningkatkan jumlah wisatawan (Budiani et al., 2018).

Akses jalan masih berupa jalan setapak dari lereng menuju puncak bukit. Di puncak bukit lokasi rencana sebagai *take off* sudah ada gazebo dan pendopo untuk tempat istirahat bagi wisatawan tapak tilas keluarga kerajaan Majapahit, namun dapat difungsikan untuk wisatawan paralayang. Jika ada wisata paralayang maka dimungkinkan ada Home Stay di sekitar lokasi karena tempat parkir dan fasilitas umum lainnya cukup memadai. Demikian juga untuk akses jalan dari jalan raya Kecamatan Ngimbang menuju lokasi obyek wisata gunung ratu sudah cukup bagus, namun perlu ada perbaikan lagi jika ada pengembangan obyek wisata paralayang.

Pendapat Pengelola Obyek Wisata

Bapak Suroso selaku Juru kunci dan pengelola obyek wisata gunung ratu, mengatakan awal di mulainya gagasan pembangunan wisata paralayang sejak pertengahan tahun 2021 dimana Bapak Bupati Lamongan berkunjung dan melihat lokasi obyek wisata gunung ratu, hingga mengutarakan bahwa lokasi wisata gunung ratu berpotensi untuk dikembangkan sebagai wisata paralayang. harapan tersebut sangat memungkinkan untuk peningkatan disektor ekonomi masyarakat sekitar. Meskipun wilayah wisata gunung ratu bukan milik warga namun bisa mendatangkan manfaat bagi warga. Potensi Kerjasama dengan pihak-pihak terkait bisa dilakukan oleh pengelola. Diantaranya dengan pihak perhutani selaku pemilik dari lokasi. Pihak perhutani dapat membuat Kerjasama dengan pengelola dan menggunakan sistem bagi hasil.

Menurut Bapak Suroso, kendala utama yang dialami oleh pengelola adalah masalah infrastruktur penerangan jalan karena jika dimalam hari belum tersedia penerangan jalan yang memadai menuju lokasi wisata gunung ratu. Namun Sumber air cukup bagus sehingga dapat menunjang kegiatan penghijauan di area bukit juga untuk kebutuhan air bersih pengunjung wisata. Dilain pihak juga keterbatasan dana juga menjadi masalah yang dihadapi setiap pengelola pariwisata karena sulitnya mencari sumber dan pendukung infrastruktur (Rahdian Dwijulni Putra1, 2019). karena menurut beliau daya tarik obyek wisata gunung ratu tidak kalah dari objek wisata lain. Hanya saja butuh banyak dukungan untuk pengelolaan potensi yang lebih maksimal.

Menurut pak Suroso di depan wisata gunung ratu dapat di gunakan sebagai spot flaying fox. Puncak gunung ratu ini cukup potensial untuk di jadikan spot wisata paralayang. Akses menuju puncak dapat dengan berjalan kaki dan dapat menggunakan kendaraan roda dua. Untuk pepohonan di lokasi ini sangat minim pepohonan cukup rindang karena memang masih dalam perawatan Perhutani. Bapak Suroso berpendapat bahwa di puncak gunung ratu ada lokasi terbuka yang cukup untuk di gunakan sebagai spot wisata paralayang Sangat dimungkinkan untuk bapak Suroso membangun akses jalan dan lokasi spot paralayang di tempat tersebut. Beliau sangat mendukung sekali jika memang ada yang mau untuk mendirikan dan mengurus spot paralayang terutama dilokasi *take off*. Lokasi Landing sendiri di bawah di sebelah utara ada lahan terbuka milik perhutani juga yang bisa digunakan. Jaraknya sendiri menurut Bapak Suroso kurang lebih 100 meter dari lokasi lereng bukit dengan sudut elevasi 30-45 derajat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis potensi analisis potensi pengembangan objek wisata paralayang gunung ratu sebagai daerah tujuan wisata kabupaten lamongan adalah sebagai berikut:

1. Desa Sendangrejo kecamatan Ngimbang merupakan daerah dataran tinggi. Umumnya pada wilayah ini adalah hutan rakyat dan tegalan. Akses jalan menuju lokasi wisata gunung ratu cukup bagus dengan jalan beraspal. Untuk menuju puncak dapat dengan berjalan kaki dan menggunakan kendaraan roda dua. Lokasi yang tinggi dan tidak ada bangunan tempat tinggal serta tidak ada tiang listrik yang tinggi merupakan potensi untuk pengembangan wisata paralayang. Tempat *take off* yang datar dan luas serta terdapat gazebo dan fasilitas umum untuk istirahat cukup untuk mendukung wisatawan. Dengan demikian setelah peneliti melakukan penelitian pada obyek wisata gunung ratu berpotensi untuk pengembangan wisata paralayang.
2. Lokasi gunung ratu ada potensi untuk paralayang. Di puncak bukit sendiri masih terdapat pepohon yang tinggi yang

mengganggu untuk paralayang namun tidak terlalu banyak sehingga apabila direalisasikan maka perlu ada Sebagian yang ditebang untuk *take off*. Di sisi utara juga terdapat lahan terbuka yang luas. Ketinggian dari area landing ke area *take off* cukup memadai yakni sekitar 30 meter. Kekuatan angin berada di kisaran rata-rata 4 Km/jam ini cukup bagus karena tidak terlalu kuat untuk penerbangan. Kekurangan di sana memang harus ada beberapa pohon yang harus ditebang untuk *take off*.

REKOMENDASI

Dalam kaitannya dengan tingkat Potensi Pengembangan Objek Wisata Paralayang Gunung Ratu Sebagai Daerah Tujuan Wisata Kabupaten Lamongan, maka di sampaikan Rekomendasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Disbudpar bidang pariwisata diharapkan, menjadi fasilitator terhadap pengembangan wisata yang ada di Lamongan terutama wisata paralayang sebagai destinasi wisata baru di wisata gunung ratu. Dukungan dalam bentuk promosi tentu membantu meningkatkan minat masyarakat terhadap pariwisata. Kemudian jika memang mungkin menjadi jalur penyambung antara pengelola wisata dan perusahaan ataupun investor agar pariwisata yang ada di Lamongan lebih mandiri untuk ke depannya.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lokasi paralayang yang ada di Indonesia bisa menggunakan penelitian ini sebagai referensi. Dengan menggunakan alat yang lebih akurat dalam rentang bulan-bulan yang kondisional angin dan cuaca nya. Karena di Indonesia masih banyak bukit yang mungkin bila digunakan sebagai lokasi paralayang. Dengan pertimbangan waktu dan kondisi cuaca di masing daerah yang beragam.
3. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan untuk mendukung meningkatkan potensi-potensi wisata yang ada di Kabupaten Lamongan untuk meningkatkan PAD daerah dan meningkatkan perekonomian masyarakat yang ada disekitar tempat wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiani, S. R., Wahdaningrum, W., Yosky, D., Kensari, E., Pratama, H. S., Mulandari, H., Iskandar, H. T. N., Alphabettika, M., Maharani, N., & Febriani, R. F. (2018). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 170–176.
- Diana, P., Suwena, I. K., & Wijaya, N. M. S. (2017). Peran Dan Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mendukung Pariwisata Di Desa Mas Dan Desa Peliatan, Ubud. *Jurnal Analisis Pariwisata ISSN*, 1410, 3729.
- Dzikri, M. A. A., & Sukana, M. (2019). Penerapan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Pada Wisata Paralayang Di Gunung Banyak, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(2), 275–280.
- Kurniawan, H. C. (2022). ANALISIS PENGARUH INSTAGRAM TERHADAP KEPUTUSAN BERKUNJUNG WISATAWAN DI BUKIT DAGO PARUNG PANJANG, BOGOR. *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 8(1).
- Laureni, M., Falås, P., Robin, O., Wick, A., Weissbrodt, D. G., Nielsen, J. L., Ternes, T. A., Morgenroth, E., & Joss, A. (2016). Mainstream partial nitrification and anammox: long-term process stability and effluent quality at low temperatures. *Water Research*, 101, 628–639.
- No, U.-U. (9 C.E.). Tahun 1990 tentang kepariwisataan. *Presiden Republik Indonesia*.
- Pratiwi, S. R., Dida, S., & Sjafirah, N. A. (2018). Strategi komunikasi dalam membangun awareness wisata halal di kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 78–90.
- Priesca, P., & Sastrawan, I. G. A. (2019). Implementasi Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Pada Atraksi Wisata Paralayang Di Desa Kutuh, Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(1), 203–210.
- Ridwan, M., & Aini, W. (2019). *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata*. Deepublish.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1).